

## PLURALISME AGAMA DALAM PANDANGAN ISLAM

Oleh : Mahrus As'ad

STAIN Jurai Siwo Metro

E-mail: mahrusasad@yahoo.co.id

### Abstrak

Telah diketahui bahwa terdapat perdebatan pluralisme di antara sarjana Muslim di Indonesia kotemporer. Kebanyakan dari mereka sangat menentang dan menganggap pluralisme sebagai unIslamic. Meskipun demikian, banyak yang menyetujui dan mempercayai pluralisme bahwa gagasan tersebut berasal dari sumber dasar Islam. Dalam tulisan ini, penulis menyatakan bahwa pluralisme Islam menghormati terhadap kebenaran agama lain. Meskipun demikian, baginya, masyarakat semestinya mendasarkan komitmen dan loyalitas mereka terhadap agama yang mereka yakini.

*Kata kunci: Pluralisme, liberalisme, Islam, dan toleransi.*

### Abstract

*It has been accepted that there has been dispute over pluralism among Muslim scholars in contemporary Indonesia. Many of them extremely argue against and regard it as unislamic. Nevertheless, many agree with it and believe that such an idea is rooted from Islamic primary sources. In this article, the author asserts that pluralism in Islam pays respect to the truth based on other religions. Nevertheless, to him, people should base their commitment and loyalty to pluralism on the faiths they trust in.*

*Keywords: Pluralism, liberalism, Islam, and tolerance*

## A. Pendahuluan

Era globalisasi mengharuskan masyarakat beragama di manapun berada menerima pluralisme agama sebagai realitas yang tidak dapat dihindarkan. Pergaulan antar bangsa yang semakin intensif menjadikan masyarakat beragama mau tidak mau harus berhubungan satu sama lain secara terbuka dan bukan sebagai entitas yang tertutup. Pluralisme agama sebagai sebuah keniscayaan terjadi bukan hanya dalam skope eksternal, tetapi juga internal, karena konteks di mana agama-agama tersebut hidup juga turut menentukan corak mereka. Jadi, jelaslah bahwa proses pluralisasi telah membawa agama-agama menghadapi kemajemukan ekspresi yang berbeda.<sup>1</sup> Untuk itu, masyarakat beragama dituntut untuk bisa berlaku adil, tidak saja terhadap agama sendiri tetapi juga agama komunitas lain, atas dasar kesadaran yang positif tentang adanya perbedaan-perbedaan pada mereka.<sup>2</sup> Menghadapi realitas seperti ini bagaimana pandangan dan sikap Islam?

## B. Pluralisme Agama: Tinjauan Historis-Konseptual

Istilah pluralisme agama, bahasa Arabnya *al-ta'addudiyah al-diniyyah*, dan bahasa Inggrisnya *religious pluralism*, karena asalnya dari Barat, tidak dikenal dalam tradisi kesarjanaan Islam, kecuali sejak kurang lebih dua dekade terakhir abad ke-20 yang lalu,

---

<sup>1</sup> Soelarso Sopater, "Pluralisme Agama dan Masa Depan Bangsa: Perspektif Agama Kristen Protestan," *Hak Kerukunan*, XV (1994), No. 88/89, h. 90.

<sup>2</sup> Nurcholish Madjid, "Pluralisme Agama di Indonesia," *Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. VI, (1995), h. 62.

menyusul terjadinya perkembangan penting dalam kebijaksanaan Barat ketika memasuki sebuah fase yang disebut Muhammad 'Imarah, seperti dikutip Malik Thoha, sebagai *marhalat al-ijtiyah* (fase pembinasaan), yaitu sebuah perkembangan yang menggambarkan upaya Barat bagaimana menjajakan ideologi modernnya, seperti demokrasi, HAM, pasar bebas, dan pluralisme, serta mengeksponnya ke luar guna mencapai berbagai kepentingan yang beragam.<sup>3</sup> Di Eropat pemikiran pluralisme sebenarnya muncul sejak masa Pencerahan (*Enlightenment*) abad ke-18, ditandai dengan timbulnya pergolakan pemikiran baru berorientasikan pada rasionalisme dan pembebasan akal dari kungkungan gereja (agama), kemudian memunculkan paham baru, yang dikenal dengan "liberalisme", yang kandungan utamanya adalah kebebasan, toleransi, persamaan, dan keragaman (pluralisme).

Seperti diketahui, "liberalisme" muncul pertama kali sebagai mazhab sosial-politik; karenanya, wacana pluralisme yang lahir kemudian dari padanya, termasuk pluralisme agama, juga lebih bercorak politis, sebagai respon atas kondisi sosial masyarakat Kristen (Eropa), yang ketika itu penuh diwarnai dengan intoleransi dan ketegangan akibat keragaman sekte, kelompok, dan mazhab keagamaan. Jadi dapat dikatakan, bahwa kesadaran pluralistik dalam keberagamaan pada mulanya terbatas pada masyarakat Kristen Eropa, di luar sikap resmi gereja. Baru

---

<sup>3</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005), h. 180-181.

pada abad ke-20, secara perlahan, wacana pluralisme agama, yang kemudian juga diusung oleh gereja Kristen,<sup>4</sup> mulai mendapatkan tempat di kalangan intelektual Timur, termasuk dunia Muslim, terutama sejak dibukanya kesempatan bagi kalangan mudanya untuk mengenyam pendidikan di universitas-universitas Barat, menyusul munculnya negara-negara nasional baru pasca Perang Dunia II.<sup>5</sup> Karena asalnya Barat dan beraroma Kristen, tidak aneh bila di kalangan sebagian sarjana Muslim muncul sedikit keberatan dengan wacana pluralisme agama, karena dianggapnya tidak lebih sebagai instrumen politik global guna menghalangi munculnya kekuatan-kekuatan lain yang mungkin akan menyaingi.<sup>6</sup>

Berbicara tentang pluralisme berarti bukan satu, tetapi *plures* (Latin), asal katanya, artinya beberapa (*several*), dengan implikasi-

---

<sup>4</sup> Seperti diakui sendiri para pemimpinnya bahwa kesadaran pluralisme agama di kalangan Katolik termasuk hal baru, setelah selama berabad-abad mereka hidup dalam eksklusivitas dan intoleransinya yang sangat dalam dengan dogma "*extra ecclesiam nulla salus*"; di luar gereja tidak ada keselamatan. Dan ini berlangsung hingga abad ke-20 ini, ditandai dengan keluarnya dekrit Konsili Vatikan II di awal 1960-an, yang mengakui adanya doktrin "keselamatan umum". Sedangkan, di kalangan gereja Protestan lain lagi ceritanya. Setelah tampil sebagai pelopor pluralisme melalui gerakan Reformasi, pluralisme pada Protestan sendiri justru mengalami titik jenuh hingga berbalik arah, yang berakibat munculnya gerakan Oikoumene, yang berusaha mengumpulkan kembali kemajukannya ke dalam satu wadah yang monolitik. Boleh beralasan bahwa pluralisme di kalangan gereja Protestan telah menjadi sesuatu yang kontra produktif. Yang jelas, setidaknya hingga akhir abad ke 19 Protestan sendiri masih mengembangkan doktrin, yang mirip dengan Katolik, sebelum Konsili Vatikan II, yaitu "*no salvation outside Christianity*", tidak ada keselamatan di luar Kristen. John Hick, "Religious Pluralism" dalam Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 12, (New York: Macmillan Company, 1987), h. 331; Mgr. J. Darmaatmadja, "Pluralisme Agama dan Masa Depan Bangsa: Perspektif Agama Katolik," *Hak Kerukunan*, XV No. 86/87 (1994), h. 9-11; Pdt. Soelarso Sopater, "Pluralisme Agama dan Masa Depan Bangsa Perspektif Agama Kristen Protestan," *Hak Kerukunan*, XV No. 88/89 (1994), h. 90; Anis Malik Thoha, *Op. cit.*, h. 20.

<sup>5</sup> Thoha, *Ibid.*, h. 20-23.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 43.

implikasi keragaman dan perbedaannya, daripada “beberapa” (*many*) yang homogen belaka.<sup>7</sup> Pluralisme agama, secara istilah, merujuk pada suatu teori mengenai hubungan antar agama-agama yang berbeda, dan berusaha menempatkan mereka dalam posisi yang sama (*equal*) secara sosiologis-fenomenologis. Tentang hal ini, John Hick mengatakan bahwasanya agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang, dan juga merupakan respon yang beragam terhadap, Yang Real dan Yang Maha Agung, yang pada masing-masingnya transformasi wujud manusia dari kepemusatan diri ke pemusatan hakekat terjadi secara independen. Dan tradisi-tradisi agama besar adalah sebagai “ruang-ruang” stereologis alternatif, yang di dalamnya manusia dapat menemukan keselamatan, pembebasan, dan kebutuhan diri.<sup>8</sup>

Melalui teori ini ingin ditegaskan bahwa bahwa semua agama sejatinya tidak lain merupakan manifestasi dari realitas yang satu, sehingga semua agama sama kedudukannya dan tidak ada yang lebih baik. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa pluralisme agama hendak merelatifkan pandangan pribadi umat beragama bahwa seolah semua agama adalah sama benarnya. *Respect* (hormat) terhadap pandangan atau pendapat keagamaan orang lain yang berbeda, sangat diperlukan dalam hal ini, tentu saja tidak sama dengan membenarkannya. Kata kuncinya adalah “toleransi”, yaitu kesediaan untuk menerima adanya perbedaan

---

<sup>7</sup> Nurcholish Madjid, “Pluralisme Agama...”, h. 68.

<sup>8</sup> John Hick, “Religious Pluralism,” dalam Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 12, (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), h. 330.

persepsi. Sesuatu yang tidak mudah, khususnya bagi masyarakat tradisional yang homogen, yang belum terbiasa menghadapi pandangan-pandangan baru yang beragam dan banyak. Pandangan keagamaan seperti ini diperukan dalam rangka menjauhkan agama memasuki wilayah publik yang memang telah menjadi urusan negara di kurun modern, sehingga dengan demikian diharapkan dapat tercipta kesejahteraan hidup bersama dalam masyarakat yang beragam.<sup>9</sup>

Dengan demikian, pluralisme agama tidak lain merupakan “pandangan” atau “sikap”, sebagaimana isme-isme pada umumnya, akan perlunya menerima dan mengakui adanya persepsi yang berbeda dari tradisi-tradisi yang dimiliki agama-agama. Implikasinya adalah bahwa setiap pemeluk agama harus berani mengakui eksistensi dan hak hidup agama lain dan selanjutnya bersedia memahami perbedaan dan persamaan berbagai agama menuju terciptanya suatu kerukunan dalam kemajemukan agama.<sup>10</sup> Dengan pliralisme dimungkinkan terciptanya kondisi hidup bersama (ko-eksistensi) antara umat beragama yang bebeda-beda dalam satu komunitas, dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama, sebagai upaya mencari titik temu dalam menentukan kebersamaan. Untuk itu, masyarakat beragama senantiasa harus bisa berlaku adil, tidak saja terhadap agama sendiri tetapi juga

---

<sup>9</sup> A. Sudiarja, “Pluralisme dalam Negara Modern,” *Basis* XLIV, No. 5, (Mei 1995), h. 161-173.

<sup>10</sup> Siti Musdah Mulia, “Pluralisme Agama dan Masa Depan Indonesia” dalam Sururin (Ed.), *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam*, (Bandung: Nuansa, 2005), h. 233.

terhadap agama yang dimiliki komunitas lain, didasari kesadaran yang positif tentang adanya perbedaan-perbedaan antara berbagai kelompok.<sup>11</sup>

### C. Pluralisme Agama Dalam Pandangan Islam

Terlepas asalnya dari Barat, ide pluralisme agama sebenarnya mempunyai akar yang kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, tidak hanya menerima tetapi juga mengharapkan pluralitas agama diakutualisasikan secara positif bagi kepentingan yang mengedepankan kerja sama bahu membahu di antara kalangan umat beragama dalam rangka mencapai kebaikan, bukan sebaliknya disikapi dengan *a priori*, sehingga memudahkan terjadinya perselisihan dan konflik. Ide pluralitas agama dalam Islam dasarnya dapat dirujuk antara lain dalam Surat al-Hajj: 67-69:

*"Bagi setiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang (harus) mereka amalkan, maka tidak sepatasnya mereka berbantahan dengan engkau dalam urusan (syariat) ini, dan serulah (mereka) kepada Tuhanmu. Sungguh, engkau (Muhammad) berada di jalan yang lurus. Dan jika mereka membantah engkau, maka katakanlah, "Allah lebih tahu tentang apa yang kamu kerjakan." Allah akan mengadili di antara kamu pada Hari Kiamat tentang apa yang dahulu kamu perselisihkan.*

Jadi, perbedaan dan keragaman agama, sering disebut dengan pluralisme agama, menurut ajaran Islam diakui sebagai keniscayaan karena merupakan Kehendak Tuhan. Penciptaan kehidupan manusia dalam kondisi demikian bukannya tanpa

---

<sup>11</sup> Nurcholish Madjid, "Pluralisme Agama...", h. 62.

alasan. Kalau saja Tuhan mau, sesungguhnya mudah sekali Dia ciptakan manusia itu sama: semua dalam satu warna, satu kelompok, dan satu aliran agama. Akan tetapi Allah tidak menghendaki itu. Di lain tempat Al-Qur'an menegaskan bahwa perbedaan dan keragaman pendapat dalam agama adalah bagian dari kehendak dan tujuan Tuhan dalam mencipta, seperti difirmankan dalam Surat Hud: 118-119, *"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka."*

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa menolak perbedaan sama dengan melawan kehendak-Nya. Artinya, siapapun tidak perlu menolak atau menghilangkan apa yang telah ditentukan Tuhan berdasarkan kekuasaan-Nya. Memang tidak mudah menerima perbedaan, terutama bagi masyarakat yang terbiasa dengan satu macam ajaran. Terkait hal ini, Nabi sendiri pernah diingatkan sekiranya ia memperlihatkan bukti yang paling meyakinkan sekalipun kepada sebagian manusia, mereka tidak akan mengikutinya, demikian juga Nabi tidak akan mengikuti mereka. Seperti firman-Nya dalam Al-Baqarah: 145, *"Dan walaupun engkau (Muhammad) memberikan semua ayat (keterangan) kepada orang-orang yang diberi Kitab itu, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan engkaupun tidak akan mengikuti kiblat mereka. Sebagian mereka tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain..."* Sekali lagi, inilah fakta bahwa Tuhan menghendaki manusia tetap dalam kondisi perbedaan dan keragaman, termasuk dalam hal beragama.

Tinggal bagaimana manusia secara bersama-sama menyikapinya, agar perbedaan tersebut bernilai guna dan membawa manfaat (rahmat) bagi kehidupan.

Menyikapi adanya perbedaan ini, Alwi Shihab memberikan penjelasan, kalaulah manusia ditakdirkan dalam kondisi perbedaan pendapat, maka yang diinginkan Tuhan sesungguhnya adalah yang berkonotasi positif, bukan sebaliknya. Ini dapat dipahami dari penegasan Tuhan lewat Surat Hud: 118 di atas, yang menggunakan kata *mukhtalifīn*, yang dalam bahasa Arab berarti perbedaan yang berkonotasi positif, dan tidak menggunakan kata *syiqāq*, yang artinya juga perbedaan tetapi berkonotasi negatif. Karena itu, kata *syiqāq* juga biasa digunakan untuk menggambarkan hubungan yang tidak harmonis antara suami-istri. Perbedaan pendapat yang membawa kepada pertikaian disebut *syiqāq*; sedangkan, *khilaf* adalah perbedaan pendapat yang didasari atas saling hormat menghormati.<sup>12</sup>

Berdasarkan pemahaman di atas, toleransi menjadi suatu keharusan, bukan dalam arti kesediaan mencampurkan atau bahkan melunturkan perbedaan yang kita miliki, tetapi kesediaan untuk menerima perbedaan, disertai kemampuan untuk menahan diri agar potensi pertikaian atau konflik dapat ditekan.<sup>13</sup> Fakta bahwa kalangan umat beragama harus menegakkan toleransi, dapat diketahui dari para Nabi dan Rasul sendiri dalam membawa umat masing-masing yang memang tidak

---

<sup>12</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan Press, 1998), h. 20.

<sup>13</sup> Siti Musdah Mulia, "Pluralisme Agama...", h. 212.

menggunakan sistem hukum (*syari'ah*) ataupun cara hidup (*manhaj, way of life*) yang sama. Sekali lagi, perbedaan atau pluralisme agama ini dengan sangat nyata diakomodasi Al-Qur'an, sebagai kehendak Allah, seperti difirmankan dalam Surat Al-Baqarah: 213:

*"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang telah berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), serta bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkaan di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus." Juga dalam Surat Yunus: 99, "Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya! Maka apakah engkau (Muhammad) akan memaksa manusia sehingga mereka beriman semua?"*

Melengkapi keharusan bertoleransi, Al-Qur'an juga mewajibkan umat beragama untuk saling bekerja sama dalam meraih kebaikan, *fastabiqu al-khairat*, seperti dinyatakan dalam Surat Al-Maidah: 48:

*"Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan."*

Lebih jauh lagi, bahkan Al-Qur'an mendorong umat beragama agar lebih suka membangun dialog daripada tenggelam

dalam perdebatan yang tidak perlu. Seperti ditegaskan dalam Surat Ali 'Imran: 64:

*"Katakanlah (Muhammad), "Wahai ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama di antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim."*

Ajakan berdialog antar umat ini memang tidak mudah diwujudkan, karena masih adanya pihak-pihak di dalamnya yang belum siap dan yakin bahwa hal itu bisa dilakukan. Di kalangan Muslimin sendiri juga masih beragam tanggapannya. Ada yang menolaknya -karena klain masing-masing mereka terhadap kebenaran absolute bahwa mereka sama sekali berbeda dari dan berlawanan dengan yang lainnya. Sedangkan, pihak yang mendukung merasa bahwa ajakan berdialog termasuk ajakan Qur'ani yang bersifat asasi, yang dengannya diharapkan dapat menumbuhkan sikap saling mengenal dan memahami agama masing-masing, sehingga pada gilirannya dapat ditemukan sisi-sisi yang sama secara fundamental (*kalimatun sawā*) di antara agama yang berbeda, sehingga kerja sama dan kebaikan dapat ditegakkan di muka bumi.

Berdasarkan pandangan *kalimatu sawa* ini, ide pluralisme agama dalam Islam menemukan pijakannya yang kuat dan mendasar, yaitu kesediaannya menerima pandangan bahwa siapapun manusia, tanpa pandang afiliasi keagamaannya, dapat memperoleh "keselamatan", asalkan dia beriman kepada Allah, kepada Hari Akhir, dan berbuat baik (amal saleh). Pandangan

tersebut didasarkan pada pemahaman ketentuan Al-Qur'an dalam Surat al-Baqarah: 62, diulang dengan redaksi yang agak berbeda dalam al-Maidah: 69, sebagai berikut:

*"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, Hari Kemudian, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."*

Menafsirkan kedua ayat tersebut Sayyid Hussein Fadlullah, menjelaskan bahwa makna kedua ayat ini dengan sangat jelas menegaskan bahwa keselamatan pada Hari Kiamat akan dicapai oleh semua kelompok agama ini, yang berbeda-beda dalam pemikiran dan pandangan agamanya berkenaan dengan akidah dan kehidupan, dengan satu syarat: memenuhi kaidah iman kepada Allah, Hari Akhir, dan amal saleh. Ada sebagian mufasir yang menolak teori keselamatan yang demikian terbuka seperti ini, dengan alasan bahwa ayat-ayat tersebut sudah dihapuskan (*mansūkh*) oleh ayat 85 Surat Ali 'Imran, yang menyatakan, *"Barangsiapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima dari padanya, dan dia di akherat termasuk orang-orang yang merugi."* Dasar mereka adalah hadis -lemah yang diriwayatkan Ibnu Abbas.<sup>14</sup>

Menanggapi hal ini, selanjutnya Fadlullah mengatakan bahwa makna Surat Ali 'Imran: 85 ini sesungguhnya tidak bertentangan dengan kedua yang disebut di atas; karenanya, tidak ada ayat yang dimansukh. Menurutnya, "Islam" pada Ali 'Imran:

---

<sup>14</sup> Sayyid Hussein Fadlullah, *Tafsir min Wahy al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Malk, 1998), h. 70.

85 adalah Islam dalam arti “umum”, yang meliputi semua risalah langit, bukan “Islam” dalam arti istilah, yaitu agama “Islam” yang dibawa Nabi Muhammad SAW.<sup>15</sup> Pengertian seperti ini dapat diambil dari konteks ayat itu. Dalam Surat yang sama ayat 19, dinyatakan: “*Sesungguhnya agama itu di sisi Allah adalah Islam.*” Jadi, menurut Al-Qur’an semua agama yang diturunkan Allah adalah “Islam”, berarti “kepasrahan total”.<sup>16</sup> Hal ini diperkuat dengan ayat-ayatnya yang lain: Al-Baqarah: 131-132:

*Ingatlah ketika Tuhannya berkata kepadanya (Ibrahim); Islamlah kamu. Ibrahim berkata, “Aku Islam kepada Tuhan Pemelihara Semesta Alam. Dan ketika Ibrahim dan Ya’kub berwasiat kepada anak-anaknya, “Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih bagi kamu agama, maka janganlah kamu mati kecuali kamu menjadi orang-orang Islam.*

Selanjutnya, dikatakan bahwa firman Allah dalam Al-Baqarah: 62 adalah dimaksudkan untuk menegaskan unsur asasi yang mempersatukan semua agama dan menjadi syarat untuk memperoleh pahala Allah. Melalui Al-Qur’an sebenarnya ingin menyindir orang-orang yang merasa akan selamat hanya karena nama atau penampilan lahiriah saja. Keselamatan sejatinya diperoleh hanya dengan berpegang teguh kepada keimanan pada Allah, Hari Akhir, dan amal saleh. Orang-orang seperti itu, selanjutnya dikatakan oleh Al-Qur’an, tidak lebih sebagai bersandar pada angan-angan, sebagai dinyatakan dalam Surat Al-Nisa’: 123:

*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahlikitab.*

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*

*Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.*<sup>17</sup>  
Sejalan dengan Fadlullah, Sayyid Rasyid Ridha dalam

tafsirnya mengenai makna Surat Al-Baqarah: 62, menjelaskan sebagai berikut:

Hukum Allah itu adil dan sama. Dia memperlakukan semua pemeluk agama dengan sunnah yang sama; tidak berpihak pada satu kelompok dan menzalimi kelompok yang lain. Ketetapan dari sunnah ini ialah bahwa bagi mereka pahala tertentu dengan janji Allah melalui lisan Rasul mereka...Ayat ini menjelaskan sunnah Allah SWT dalam memperlakukan umat-umat baik yang terdahulu maupun yang kemudian sesuai dengan ketentuan-Nya, seperti dinyatakan dalam Surat Al-Nisa': 123, yang telah disebutkan di atas...<sup>18</sup>

Menurutnya, ayat ini menjelaskan perlakuan Allah kepada setiap umat yang mempercayai nabi dan wahyunya masing-masing, tidak masalah kalau tidak disyaratkan iman kepada Nabi SAW, dengan mengira bahwa kebahagiaan di akherat seakan-akan pasti akan tercapai hanya karena Muslim, Yahudi, Nasrani, atau Shabiiyah, misalnya. Padahal Allah berfirman bahwa keselamatan bukan karena kelompok keagamaan (*jinsiyyah diniyyah*), melainkan keselamatan itu dicapai dengan iman yang benar dan amal yang memperbaiki manusia. Karena itu tertolaklah anggapan bahwa keputusan Allah tergantung pada angan-angan orang Islam dan angan-angan Ahli Kitab. Sudah ditetapkan bahwa

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Sayyid Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt), h. 336.

keputusan Allah bergantung pada amal baik dan iman yang benar.<sup>19</sup>

Terkait pendapat yang *menashah* Al-Baqarah: 62 ini, menarik untuk disimak komentar Fazlur Rahman yang menyebutnya sebagai tafsiran dan prasangka para penafsir bersangkutan, dengan kata-katanya sebagai berikut:

Mayoritas komentator-komentator Muslim dengan sia-sia telah berusaha untuk menerima maksud yang jelas sekali dinyatakan oleh kedua ayat di atas, bahwa orang-orang -dari kaum yang manapun juga- yang mempercayai Allah dan Hari Kiamat serta melakukan amal kebajikan akan memperoleh keselamatan. Komentator-komentator tersebut mengatakan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang Yahudi, Kristen, dan Shabiin di dalam ayat tersebut adalah orang-orang Yahudi, Kristen, dan Shabiin yang telah masuk Islam. Penafsiran ini jelas sekali salah karena seperti terlihat dalam ayat-ayat tersebut orang-orang Muslim adalah yang pertama di antara keempat kelompok "orang-orang percaya kepada Allah, Hari Kiamat, dst." Selanjutnya, komentator-komentator tersebut mengatakan bahwa mungkin pula dimaksudkan dengan orang-orang Yahudi, Kristen, dan Shabiin itu adalah orang-orang Yahudi, Kristen, dan Shabiin yang saleh sebelum kedatangan Nabi Muhammad -inilah penafsiran yang lebih salah. Terhadap pernyataan orang-orang Yahudi dan Kristen bahwa di akhirat nanti mereka saja yang akan memperoleh keselamatan, Al-Qur'an berkata: Sebaliknya! Yang berserah diri kepada Allah dan melakukan amal kebajikan akan memperoleh pahala dari Tuhannya, tidak ada sesuatupun yang harus mereka kuatirkan, dan ia pun tidak akan berduka (Al-Baqarah: 112).<sup>20</sup>

Ide pluralisme agama dalam Islam yang pada intinya mengakui adanya "keselamatan bersama", yang diekspresikan melalui berbagai agama, dapat diterangkan melalui penerimaannya terhadap "Ahli Kitab", di mana pada mulanya hanya merujuk pada orang-orang Yahudi dan Kristen, tetapi

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 338.

<sup>20</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1996), h. 239.

kemudian meluas hingga meliputi para pengikut dari kepercayaan suci yang lain.<sup>21</sup> Di sini, Al-Qur'an dengan tegas mengakui pengiriman bermacam-macam nabi: Ibrahim, Musa, Isa, dan lain-lain, untuk berbicara kepada bermacam-macam orang. Namun, pewartaan mereka adalah universal dan sama, karena berasal dari sumber satu-satunya, yang oleh Al-Qur'an disebut dengan *Umm al-Kitāb* (Al-Ra'd: 39 dan al-Zukhruf: 4) dan *Kitābun Maknūnun* (al-Waqia'ah: 78).<sup>22</sup> Karena semua warta berasal dari sumber Ilahi yang tunggal, semua orang berkewajiban untuk mengimaninya, seperti dinyatakan Al-Qur'an dalam Al-Syu'ara: 15:

*"Karena itu serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, 'Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu.' Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali.*

Implikasi dari pengakuan yang sama akan posisi agama-agama yang dibawakan para Nabi dan Rasul tersebut dalam mengantarkan penyerahan diri kepada Tuhan, Islam menekankan perlunya mengembangkan pemahaman yang baik mengenai persaudaraan antar umat beragama, seperti ditegaskan Al-Qur'an Surat Al-Hujurat: 10, *"Sesungguhnya semua orang beriman adalah bersaudara, maka damaikanlah di antara dua saudaramu, dan bertakwalah kepada Allah mudah-mudahan kamu mendapat rahmat."*

---

<sup>21</sup> Nurcholish Madjid, *Pluralisme Agama...*, h. 63.

<sup>22</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok...*, h. 239.

Fakta ini menunjukkan pentingnya umat beragama, termasuk kaum Muslimin, seperti sudah disebut di muka, untuk saling toleransi, tidak ada yang boleh mengklaim sebagai yang paling benar. Ini artinya perlunya pengakuan dan toleransi terhadap adanya jalan kepada Tuhan. Dalam Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah: 115 menyatakan, *"Dan milik Allah timur dan barat. Kemanpaun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Mahakuasa, Maha Mengetahui."* Terkait ini, seorang Sufi Islam klasik, Jalaluddin Rumi, menggambarkan sikap pluralis ini dalam kata-katanya, seperti dikutip John Hick, sebagai berikut: *"The lamps are different but the light is the same."*<sup>23</sup>

Walapun demikian, tidak berarti bahwa pengakuan Islam akan keselamatan bersama antara agama-agama selain dirinya, lalu kemudian menjadikannya menyetujui bahwa semua agama sama benarnya, sehingga memungkinkan munculnya apa yang disebut sinkretisme, kosmopolitanisme, atau relativisme. Islam mengakui pluralisme agama dalam arti setiap pemeluk agama harus berani mengakui eksistensi dan hak agama lain, tanpa harus mengorbankan ajaran agama sendiri, dan selanjutnya bersedia secara aktif dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan berbagai agama menuju terciptanya suatu kerukunan dalam kemajemukan agama dalam ikatan-ikatan keberadaban. Ini artinya bahwa pluralisme yang dimaksudkan Islam adalah pluralisme yang bertolak dari komitmen dan loyalitas yang kuat

---

<sup>23</sup> Hick, John, "Religious Pluralism," dalam Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 12, (New York: Macmillan Company, 1987), h. 332.

dari setiap pemeluk agama terhadap ajaran agamanya, dalam suasana toleransi dan penghargaan terhadap masing-masing, tidak seperti pluralisme modern yang cenderung netral, atau tidak berpihak karena semua persepsi ditampung dan diakui.

Demikianlah pluralisme dalam Islam seperti ditegaskan Al-Qur'an Surat al-Saba: 24-26:

*"Katakanlah (wahai Muhammad), 'Siapa yang memberi rizki dari langit dan dari bumi?' Katakanlah, 'Allah', dan sesungguhnya kami atau kamu (non-Muslim) pasti berada dalam kebenaran atau kesesatan yang nyata. Katakanlah, 'Kamu (non-Muslim) tidak akan bertanggung jawab tentang dosa yang kami perbuat, dan sebaliknya kamipun tidak akan ditanya tentang apa yang kamu perbuat.' Katakanlah, 'Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar dan Dialah Maha Pemberi Keputusan lagi Maha Mengetahui.'*

Untuk mencapai pluralisme yang benar, juga sangat jarang dijumpai dalam sejarah. Tetapi Islam telah tercatat berhasil mewujudkannya, seperti diperlihatkan dalam pengalamannya di Spanyol, seperti diakui Max I. Dimont, seorang sejarawan terkemuka di bidang sejarah Yahudi, dalam pernyataannya, seperti dikutip Nurcholish Madjid, sebagai berikut:

Penaklukan Arab terhadap Spanyol pada 711 telah menghentikan konversi (kepercayaan) secara paksa terhadap orang-orang Yahudi kepada agama Kristen yang dimulai oleh Raja Reccared pada abad ke-6. Pada 500 tahun berikutnya peraturan kaum muslimin telah memunculkan sosok Spanyol dengan tiga agama dan "satu kamar tidur" di dalamnya (*the Spain of three religions and "one bedroom"*). Kaum Muslim, orang-orang Kristen, dan Yahudi bersama-sama memberikan peradaban yang

brilian, suatu pencampurbauran yang mempengaruhi “garis-keturunan” (*bloodlines*) sama banyaknya dengan afiliasi-afiliasi keagamaan.<sup>24</sup>

#### **D. Simpulan**

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa gagasan pluralisme agama merupakan prinsip sangat mendasar dan pokok dalam Islam, yang tidak sekedar sebagai teori atau konsep, melainkan juga telah diejawantahkan dalam bentuk praktek kehidupan nyata saat Islam menjelma dalam bentuk negara. Pluralisme agama dalam Islam mengakui keragaman agama-agama, akan tetapi tidak berarti ia menyetujui adanya kebenaran yang sama antar agama, sehingga menjadikan persatuan agama-agama sebagai jalan menuju kebenaran Tuhan. Pluralisme agama dalam Islam tetap bertumpu pada komitmen dan loyalitas yang kuat dari setiap pemeluk agama terhadap ajaran agama masing-masing, tanpa harus mengorbankan kebenaran ajaran agama sendiri, dalam suasana pengakuan koeksistensi, atas dasar toleransi dan penghargaan bersama dalam ikatan keberadaban.

#### **REFERENSI**

Darmaatmadja, Mgr. J., “Pluralisme Agama dan Masa Depan Bangsa: Perspektif Agama Katolik”, *Hak Kerukunan*, XV (1994), No. 86+87.

---

<sup>24</sup> Nurcholish Madjid, *Pluralisme Agama...*, h. 63.

- Fadlullah, Sayyid Hussein, *Tafsir min Wahy al-Qur'an*, Bairut, Dar al-Malk, 1998.
- Hick, John, "Religious Pluralism," dalam Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 12, New York, Macmillan Company, 1987.
- Madjid, Nurcholish, "Pluralisme Agama di Indonesia," *Ulumul Qur'an*, Vol. VI, No. 3, , 1995.
- Mulia, Siti Musdah, "Pluralisme Agama dan Masa Depan Indonesia," dalam Sururin (Ed.), *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam*, Bandung: Nuansa, 2005.
- Rachman, Budhy Munawar, "Pluralisme Keagamaan, Sebuah Percobaan Membangun Teologi Islam mengenai Agama-Agama."
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung, Pustaka, 1996.
- Ridha, Sayyid Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar al-Ma;rifah, tt.
- Shihab, Alwi, "Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam," dalam Sururin (Ed.), *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam*, Bandung, Nuansa, 2005.
- Sopater, Soelarso, "Pluralisme Agama dan Masa Depan Bangsa: Perspektif Agama Kristen Protestan," *Hak Kerukunan*, XV, No. 88+89, 1994.
- Sudiarja, A., "Pluralisme dalam Negara Modern," *Basis*, XLIV, No. 5, Mei 1995.
- Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif, 2005.